

## **EXECUTIVE SUMMARY**

### **PEMETAAN POTENSI EKONOMI DESA dan SISTEM JARINGAN KAWASAN PERDESAAN untuk MENDORONG DIVERSIFIKASI PRODUK UNGGULAN DESA dan KAWASAN PERDESAAN (PRUDES dan PRUKADES) DI KAWASAN WISATA PESISIR MENGANTI, KABUPATEN KEBUMEN**

**Tim Peneliti**

**Prof. Dr. Muh Aris Marfai, S.Si., M.Sc**  
**Agung Satriyo Nughroho, S.Si., M.Sc**  
**Yanuar Sulistiyaningrum, S.Pd., M.Sc**

#### **Urgensi Pengembangan PRUDES dan PRUKADES**

Pembangunan kawasan perdesaan saat ini telah menjadi primadona dalam konstelasi pembangunan di Indonesia. Hal ini pasca ditetapkannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Salah satu manifestasi dari Desa menjadi prioritas pembangunan adalah munculnya secara eksplisit didalam NAWA CITA Pemerintah Jokowi-JK 2014-2019. Pada butir ketiga yaitu membangun Indonesia dari pinggiran menjadi perhatian utama. Pinggiran dalam hal ini bukan hanya terpusat di kawasan perkotaan semata, melainkan juga termasuk kawasan perdesaan

Dalam periode pemetintahan saat ini (2014-2019.*red*), salah satu manifestasi ditunjukkan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. Kemendesa telah menetapkan empat prioritas pengembangan desa di Indonesia pada tahun 2017 yaitu pengembangan produk unggulan desa (Prudes) dan produk unggulan kawasan perdesaan (Prukades), Peningkatan Kemandirian BUMDes, Pembangunan Embung Desa, dan Penyediaan Lapangan Olahraga Desa. Empat prioritas yang telah ditetapkan tersebut didasarkan pada dasar berfikir pemenuhan kebutuhan masyarakat sebagai warga Negara sekaligus menjadi pemantik menggeliatnya pembangunan desa (*multiplier effect*). Akibatnya pembangunan desa dapat menyediakan lahan pekerjaan bagi warganya, sehingga dapat menekan angka urbanisasi.

#### **Kawasan Wisata Menganti Kabupaten Kebumen**

Kabupaten Kebumen yang notabene terdiri dari berbagai macam desa secara administratif maupun secara sosial ekonomi akan terdampak dari orientasi pembangunan saat ini. Akan tetapi permasalahannya, kondisi wilayah perdesaan di Kabupaten Kebumen ini memiliki karakteristik yang beragam, khususnya terkait dengan karakteristik alamnya. Terdapat desa-desa yang berada di wilayah pegunungan atau dataran tinggi, terdapat desa-desa yang berada di dataran rendah sekitar sungai, serta ada pula desa-desa yang berada di kawasan pesisir. Khusus untuk desa-desa di kawasan pesisir ini memiliki morfologi unik yaitu kawasan karst (batu gamping). Oleh karena itu, kecenderungan sulit berkembang dan tertinggal sangat identik untuk wilayah ini, karena secara sumber daya alam, area ini cenderung gersang dan sulit untuk melakukan budidaya yang berbasis alam.

Berdasarkan kondisi tersebut, ancaman kemiskinan menjadi hal yang harus menjadi perhatian utama. Oleh sebab itu, perlu intervensi dan inovasi dalam mengoptimalkan potensi yang ada, agar masalah kemiskinan dapat terhindarkan dari wilayah perdesaan di kawasan pesisir ini. Pada dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Kebumen Tahun 2005-2025 disebutkan bahwa terdapat tujuh satuan wilayah pembangunan (SWP), dan lokasi penelitian masuk dalam SWP ke-tujuh dengan fungsi pengembangan sektor pertanian, perindustrian, perikanan, dan pariwisata. Pusat pengembangannya berada di Kecamatan Ayah. Pengembangan perekonomian sektor pariwisata di daerah ini didukung oleh rencana yang termuat dalam dokumen KLHS tahun 2010, dan RTRW Kabupaten Kebumen tahun 2011-2031., disebutkan Kecamatan Ayah dan Buayan merupakan kawasan peruntukan pariwisata sehingga diizinkan pengembangan aktivitas komersial sesuai dengan skala daya tarik pariwisatanya tanpa merusak bentang alam karst. Selain itu dua kecamatan ini juga direncanakan sebagai kawasan ekosistem mangrove, kawasan sempadan pantai, kawasan bentang alam karst, serta kawasan hutan lindung, dengan demikian perencanaan pengembangan desa-desa di

kecamatan tersebut harus memperhatikan aspek lingkungan tanpa meninggalkan lokalitas atau potensi desa.

Hal ini menjadi potensi untuk menjawab tantang tersebut. Tantangan lain adalah bagaimana mengkaitkan potensi sumberdaya alam yang ada di kawasan pesisir karst tersebut dengan potensi ekonomi secara nasional dan global. Oleh karena itu, penelitian ini muncul untuk menjawab tantangan tersebut.

### Potensi Ekonomi Desa-Desa di Kawasan Pesisir Menganti

Desa-desanya di kawasan pesisir Menganti memiliki potensi ekonomi pada sektor perikanan dan pariwisata dengan karakteristik perbukitan karst/kapur. Selain ekonomi pada kedua sektor tersebut, terdapat pula potensi ekonomi dari sektor perkebunan. Sektor unggulan ialah sektor yang mampu memberikan dampak terhadap kegiatan ekonomi, untuk menghitungnya dalam penelitian ini digunakan teknik skalogram. Hasil penilaian skalogram pada masing-masing sektor digunakan untuk menentukan sektor unggulan suatu desa, dengan kata lain akan diketahui spesialisasi sektor di setiap desa. Melalui metode ini diketahui juga pusat pengembangan yang sesuai untuk dijadikan pusat kawasan.

Tabel 1.1 Sektor Unggulan berdasarkan Sektor Perkebunan, Pariwisata, dan Perikanan Desa-Desa di

| No | Desa              | Perkebunan | Pariwisata | Perikanan | Nilai Maksimum | Sektor Unggul Desa     | Total | Keterangan     |
|----|-------------------|------------|------------|-----------|----------------|------------------------|-------|----------------|
| 1  | Desa Candirenggo  | 63         | 30         | 0         | 63             | Perkebunan             | 93    |                |
| 2  | Desa Ayah         | 0          | 19         | 60        | 60             | Perikanan              | 79    |                |
| 3  | Desa Argopeni     | 100        | 12         | 74        | 100            | Perkebunan             | 187   |                |
| 4  | Desa Karangduwur  | 76         | 100        | 100       | 100            | Pariwisata & Perikanan | 276   | Desa Terunggul |
| 5  | Desa Srati        | 0          | 11         | 0         | 11             | Pariwisata             | 11    |                |
| 6  | Desa Pasir        | 56         | 23         | 95        | 95             | Perikanan              | 174   |                |
| 7  | Desa Karangbolong | 32         | 0          | 5         | 32             | Perkebunan             | 37    |                |

Kawasan Wisata Pantai Menganti Tahun 2017

Sumber: Olah Data, 2017

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa pusat kegiatan kawasan akan lebih baik jika diletakkan di Desa Karangduwur, hal ini mempertimbangkan tingginya nilai skalogram serta desa tersebut mampu unggul dalam sektor pariwisata sekaligus sektor perikanan. Sedangkan sektor perkebunan diketahui unggul di Desa Candirenggo, Argopeni, dan Karangbolong dengan relief yang relatif datar di Desa Candirenggo. Sektor pariwisata unggul di desa Karangduwur, dan Srati, lokasinya yang berdekatan dengan relief yang berbukit tajam sangat memungkinkan dimunculkan diversifikasi wisata. Sektor perikanan yang menjadi ciri khas wilayah pesisir unggul di Desa Ayah, Karangduwur, dan Pasir tentu saja hal ini didukung dengan keberadaan TPI serta jumlah nelayan yang mendominasi.

Komoditas unggulan merupakan hasil dari kegiatan ekonomi atau produk sektoral yang mampu melayani pasar domestik dan atau pasar luar daerah, sekaligus pasar ekspor. Pada bagian sebelumnya telah disebutkan tentang sektor unggulan, penentuan sektor unggulan pada suatu desa ditentukan dengan menggabungkan nilai indikator dan dianalisis menggunakan metode skalogram. Sedangkan metode penentuan komoditas unggulan digunakan dengan analisis LQ. Sama halnya dengan sektor unggulan, komoditas unggulan memiliki ciri-ciri nilai tinggi pada hal-hal berikut: kuantitas produksi, produktivitas dan laju produksi. Penyerapan tenaga kerja, nilai ME, nilai tambah, kemampuan melayani pasar di luar daerah.

Tabel. 1.2 Perhitungan LQ berdasarkan Sektor Unggulan Tahun 2017

| No | Desa              | Sektor Unggul Desa     | Komoditas Unggulan       | Nilai LQ |
|----|-------------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1  | Desa Candirenggo  | Perkebunan             | Gula Kelapa              | 1.65     |
| 2  | Desa Ayah         | Perikanan              | Tenggiri Besar           | 4.32     |
| 3  | Desa Argopeni     | Perkebunan             | Gula Kelapa              | 1.65     |
| 4  | Desa Karangduwur  | Pariwisata & Perikanan | Wisata Pantai & Cakalang | 2.64     |
| 5  | Desa Sрати        | Pariwisata             | Wisata Pantai            |          |
| 6  | Desa Pasir        | Perikanan              | ekor kuning              | 2.14     |
| 7  | Desa Karangbolong | Perkebunan             | Gula Kelapa              | 1.54     |

Sumber: Olah Data, 2017

Berdasarkan data perhitungan LQ, diketahui bahwa yang menjadi komoditas unggulan ialah Gula Kelapa pada sektor perkebunan, Ikan Tenggiri, Ekor Kuning, dan Cakalang pada sektor perikanan, dan wisata Pantai pada sektor pariwisata. Hal tersebut dipengaruhi oleh nilai produk komoditas-komoditas yang bernilai lebih tinggi jika dibandingkan dengan total nilai produk komoditas-komoditas lain pada sektor serupa. Misalnya nilai produksi Ikan Tenggiri Besar dan Cakalang yang tidak sebanyak hasil tangkapan Ubur-Ubur dan Layur, namun keduanya memiliki nilai jual tinggi dan produktifitasnya relatif stabil sepanjang tahun, dan lebih tinggi dibandingkan jenis tangkapan ikan lainnya.

#### Skema Diversifikasi dan Keterkaitan Produk Unggulan Desa dan Kawasan Perdesaan (PRUDES dan PRUKADES)

Berdasarkan hasil penilaian *scalling* pada masing-masing sektor serta hasil kajian diversifikasi diketahui bahwa terdapat produk unggulan berupa hasil kelapa yang mewakili sektor perkebunan, ikan bawal dan lobster yang mewakili sektor perikanan, dan wisata pantai yang mewakili sektor pariwisata. Setiap sektor-sektor tersebut dapat didiversifikasi dengan tujuan memberikan pilihan atas keanekaragaman hasil produk serta mengurangi kerugian dibandingkan jika menggunakan satu jenis produk saja dan memunculkan efek berganda terhadap penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, serta nilai investasi pada sektor-sektor potensial. Hasil studi literatur jenis-jenis diversifikasi pada tiga sektor kajian menunjukkan bahwa banyak pilihan turunan namun hasil kajian lapangan menunjukkan bahwa tidak semua skema diversifikasi dapat diterapkan. Distribusi skema tersebut ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5.13 Distribusi Produk Turunan (Diversifikasi) Komoditas Unggulan Desa di Kawasan Wisata Pantai Menganti

| Sektor     | Produk                                | Produk Turunan                     | Desa                                                    |
|------------|---------------------------------------|------------------------------------|---------------------------------------------------------|
| Perkebunan | Gula Kelapa                           | Gula Semut                         | Argopeni                                                |
|            |                                       | Gula Jawa                          | Candirenggo, Argopeni, Karangbolong                     |
| Perikanan  | Cakalang, Tenggiri Besar, Ekor Kuning | Pengemasan Ikan segar              | Ayah, Karangduwur, Pasir                                |
|            |                                       | Pembangunan usaha pendinginan ikan | Ayah                                                    |
|            |                                       | Hasil olahan ikan                  | Ayah, Karangduwur, Pasir                                |
| Pariwisata | Wisata Massal                         | Wisata Pantai                      | Ayah, Argopeni, Karangduwur, Sрати, Pasir, Karangbolong |
|            |                                       | Desa Wisata                        | Karangduwur                                             |
|            | Eko-wisata                            | Wisata Gua                         | Candirenggo, Argopeni                                   |
|            |                                       | Wisata Mangrove                    | Ayah                                                    |
|            |                                       | Camping                            | Sрати                                                   |

Sumber: Analisis Data, 2017

Hasil produksi tanaman kelapa dapat dijadikan beberapa produk turunan, yang paling memungkinkan untuk dilakukan di lokasi kajian ialah produk turunan berupa pembuatan Gula Semut,

dan pembuatan Gula Jawa. Pembuatan Gula Jawa saat ini telah berlangsung di Desa Candirenggo, Argopeni, Karangbolong, sedangkan Gula Semut sejauh ini hanya ada pelatihan namun belum ada masyarakat yang menerapkan hasil pelatihan tersebut, oleh karena itu diperlukan adanya prasyarat berupa pelatihan berkelanjutan dan pemantauan. Tentu peran BUMDes akan menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari pemasaran seluruh produk turunan.

### **Sistem Jaringan Kawasan Perdesaan di Kawasan Wisata Menganti**

Kondisi morfologi berbukit dan bentang lahan karst di Kawasan Menganti membuat akses dari satu lokasi ke lokasi terbatas. Masyarakat setempat maupun pengunjung lokasi wisata Kawasan Menganti umumnya memanfaatkan jalan lokal yang menghubungkan Desa Candirenggo hingga Desa Karangbolong sebagai jalur utama. Keberadaan objek-objek wisata di Kawasan Menganti sesuai penyebarannya dapat dibuat dua pola konfigurasi yaitu *en route* dan *trip chaining*.

Pola *en route* sesuai untuk dikembangkan di lokasi penelitian dengan destinasi utama yaitu pantai menganti karena tidak dibutuhkan effort terutama biaya yang besar karena hanya ada satu destinasi wisata saja yang diunggulkan dan dikembangkan. Namun, kelemahan pola ini adalah adanya ketidakmerataan pembangunan dan berpotensi menimbulkan kecemburuan antar desa. Terdapat dua jalur yang dapat diterapkan antara lain jalur barat meliputi Alun-alun Candi Renggo, Air Terjun Leses, Goa Petruk, Wisata Mangrove Ayah, Wanalela, Goa Argopeni, Pantai Karangjimbe, Embung Sawangan, Curug Sawangan, Pantai Sawangan, Candi Budha Viara Jala Giri Pura, Sawangan Adventure, Pantai Karangmengkar, dan berujung di Pantai Menganti dan jalur timur di Kawasan Wisata Menganti terdiri dari Pantai Karangbolong, Gunung Hud, Pantai Pakemon, Pantai Lampon dan Surumanis, Pantai Gebyuran, Tanjung Penganten, Singatapa, Pantai Pancoran Indah, dan berakhir di Pantai Menganti.

Pola *trip chaining* adalah pola konfigurasi spasial destinasi wisata dengan dua jalur tanpa adanya destinasi utama. Pola ini merupakan pola konfigurasi yang tepat untuk dikembangkan di kawasan wisata pesisir Menganti. Ada dua jalur yang dapat dilalui untuk dapat mencapai lokasi-lokasi obyek wisata di kawasan pesisir Menganti. Jalur yang pertama adalah jalur barat melalui Desa Ayah ke arah timur sampai dengan Desa Karangbolong, sedangkan jalur yang kedua adalah jalur timur melalui Desa Karangbolong ke barat sampai dengan Desa Ayah. Melalui pola *trip chaining* ini diharapkan semua obyek wisata yang ada di lokasi penelitian akan berkembang dan tidak ada yang menjadi destinasi utama. Berdasarkan informasi dari bapermades dijelaskan bahwa pengembangan satu destinasi utama akan menimbulkan kecemburuan bagi desa-desa yang lain yang ada di sekitarnya sehingga pola ini sesuai untuk dikembangkan di Kawasan Menganti. Kelemahan dari pola konfigurasi ini adalah perlu adanya usaha yang lebih besar untuk mewujudkan pola destinasi wisata ini, terutama dalam hal pembiayaan. Pengembangan pariwisata yang merata di setiap desa memerlukan biaya yang cukup besar.

Berbeda dengan sistem jaringan kawasan pariwisata di Kawasan Menganti, kegiatan jual-beli hasil perikanan untuk masyarakat lokal umumnya dilakukan langsung di tempat pelelangan ikan (TPI) ataupun pelabuhan pelelangan ikan (PPI), antara lain TPI Argopeni, TPI Pasir, TPI Karangduwur, dan PPI Logending. Hasil perikanan ini selanjutnya dijual di pasar-pasar setempat. Akan tetapi, hasil perikanan yang akan dijual di luar wilayah Kabupaten Kebumen maupun luar negeri, terlebih dahulu dikumpulkan, diseleksi, dan dikemas di PPI Logending yang berada di Desa Ayah.

Sementara produk gula kelapa di Desa Candirenggo, Desa Sрати, Desa Pasir, dan Desa Karangbolong pemasarannya melalui tengkulak dan pengepul yang berada di masing-masing desa karena hingga saat ini belum ada BUMDes yang turut memfasilitasi pemasaran gula kelapa. Melalui jalan lokal yang menghubungkan Desa Candirenggo hingga Desa Karangbolong, tengkulak atau pengepul mendistribusikan gula kelapa ke perusahaan kecap ataupun konsumen lainnya di luar Kabupaten Kebumen.. Namun, harapannya akan ada pembentukan BUMDes di masing-masing desa dan pusat pengumpul gula kelapa di Kawasan Wisata Menganti. Keberadaan BUMDes dapat menjadi alternatif untuk mengatasi permasalahan permainan harga oleh tengkulak atau pengepul. Sementara pusat pengumpul gula kelapa di Kawasan Wisata Menganti dapat menjadi alternatif sarana pendistribusian gula kelapa ke konsumen, baik industri maupun lokasi-lokasi wisata sebagai upaya pengembangan industri dan peningkatan pendapatan masyarakat maupun desa.

## Arah Pengembangan Pelaku Usaha

Rencana pengembangan pelaku usaha ini merupakan implementasi dari rancangan yang telah dirumuskan baik dari aspek produk unggulan setiap desa maupun dengan prinsip kawasan, serta hasil pemetaan system jaringan yang mendukung integrasi antar desa dalam satu kawasan. Upaya memetakan strategi pemberdayaan pelaku usaha lokal yang berkaitan dengan pengembangan produk unggulan dapat dilakukan dengan cara memetakan dinamika aktor-aktor eksisting yang dominan dan menguasai pasar produk unggulan tersebut dan selanjutnya proyeksi terkadap pelaku usaha di masing-masing desa dapat dilakukan. Prinsip proyeksi tidak menutup kemungkinan dilakukan dengan prinsip kerjasama antar desa dalam satu kawasan. Hal tersebut juga telah diatur dalam kebijakan pengembangan perdesaan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang tentang Desa. Pelaku usaha yang dimaksud dapat berupa Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) atau Badan Usaha Milik antar Desa (BUMADes). Khusus untuk BUMADes yaitu badan usaha yang terdiri dari lebih dari satu desa. Adanya legal formal berupa kesepakatan bersama antar desa yang diformalkan dalam bentuk badan usaha oleh akta notaris.

Hasil survei di lapangan yang telah dilakukan, menunjukkan beberapa kondisi yaitu belum semua desa di Kawasan Wisata Menganti memiliki BUMDes, atau bahkan BUMADes. Jika dilihat dari produk unggulan di setiap desa, mengindikasikan bahwa produk unggulan yang telah ditetapkan di setiap desa memiliki kesamaan. Produk unggulan yang memiliki kesamaan diantaranya terkait dengan sektor primer yaitu perkebunan dan perikanan. Selain itu produk unggulan lain yang justru dapat menjadi produk unggulan antar kawasan yaitu sektor pariwisata. Ketiga sektor ini yang dapat dijadikan potensi dalam melakukan proyeksi aktor usaha apa yang dapat dibentuk kedepan untuk mengintegrasikan pengembangan produk unggulan antar desa dalam satu kawasan.

Desa-desanya di Kawasan Wisata Menganti yang memiliki produk unggulan berupa aktivitas pariwisata pantai terletak di Desa Ayah dan Desa Karangduwur. Kedua desa ini memang memiliki beberapa atraksi wisata pesisir yang selama ini menjadi unggulan di kawasan menganti ini. Akan tetapi kondisi yang sekarang terjadi bahwa di kedua desa tersebut, para pelaku usaha masih cenderung berkembang secara berbeda. Desa Ayah berkembang dengan prinsip BUMDes, sedangkan pada desa Karangduwur berkembang selain dengan prinsip usaha desa, juga didukung oleh pihak ketiga yaitu perhutani sebagai pemilik lahan dan juga pemodal. Perkembangan yang terjadi adalah salah satu atraksi wisata berkembang dengan pesat dimana atraksi tersebut memiliki modal yang besar. Disisi lain atraksi di sebelahnya berkembang dengan tidak begitu pesat karena kendala modal pengembangan.

Di samping itu, berkembangnya lokasi wisata yang secara parsial ini, akan berdampak pada persaingan usaha yang tidak sehat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan saling mematikan kunjungan wisatawan. Lokasi wisata dengan atraksi yang bervariasi akan semakin berkembang, ditambah lagi jenis atraksi yang cenderung sama antardesa. Oleh karena itu, diversifikasi atraksi tidak dapat dilakukan, sehingga wisatawan yang berkunjung ke satu tempat akan merasa cukup, dan tempat yang lain akan mengalami kemunduran dari sisi jumlah kunjungan.

Salah satu proyeksi yang dapat dilakukan adalah melakukan integrasi antaratraksi wisata antardesa dalam satu kawasan. Dalam arti lain, strategi ini dapat dilakukan dengan cara melakukan komunikasi dan koordinasi antar pelaku wisata di kedua desa. Koordinasi dapat berupa sistem tiket satu pintu, yang mana menawarkan *one pay all in attractions*. Jika sistem ini dapat terlaksana, maka minat wisatawan akan semakin tinggi, karena prinsip penyederhanaan sistem kawasan wisata dapat tercapai. Selain itu, jika sistem satu pintu sudah terlaksana, maka langkah selanjutnya adalah diversifikasi atraksi wisata di masing-masing lokasi. Setiap lokasi wisata harus memiliki atraksi wisata yang berbeda-beda. Misalkan satu lokasi mengandalkan wisata pantai berpasir nya, lokasi lain akan mengandalkan wisata pantai dengan atraksi kuliner laut, dan lain sebagainya.

Selain sektor pariwisata, sektor lain yang telah terpetakan adalah perikanan dan perkebunan. Kedua sektor ini terdapat di beberapa desa yang juga cenderung berdekatan. Baik sektor perkebunan dan sektor perikanan pada prinsipnya memiliki kesamaan jika dilihat dari alur produksinya (*line of production*). Maknanya kedua sektor ini akan bergerak dari produsen dengan kecenderungan lokasi yang hampir mirip karakteristiknya, kemudian hasil produksi juga akan dikumpulkan pada lokasi tertentu, dan dibawa oleh sistem transportasi dengan jalur yang sama. Oleh karena itu, proyeksi pelaku usaha untuk kedua sektor ini dapat dilakukan, misalkan pengembangan bumdes atau bumades dilakukan dengan bergerak di aspek produksi atau pengepul hasil produksi, atau justru menjadi

penyedia bahan baku produksi, misalkan bahan bakar untuk nelayan, *sparepart* perahu, alat tangkap, dll. selain itu, akses yang susah menuju lokasi produksi akan memunculkan peluang usaha lain, yaitu penyediaan transportasi bagi aliran barang dari produsen ke segmen berikutnya seperti industri atau pasar yang lain.